

Nur Fatwkiningsih
chaterina_longdress@yahoo.com
Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak

Memory awareness (kesadaran memori) adalah salah satu bagian dari metakognitif. Anak-anak memiliki kemampuan untuk memantau *performance* memori diri sendiri (*metacognitive monitoring*). Penelitian observasi partisipan pada anak usia 4-11 tahun ini bertujuan untuk melihat ketepatan *memory awareness* (kesadaran memori) mereka serta memeriksa pemahaman anak-anak tersebut akan proses memorinya. Hasil observasi menunjukkan ($t = - 4.239, p = 0.001$) bahwa partisipan (anak usia 4-11 tahun) mengalami peningkatan signifikan antara jumlah gambar yang mungkin diingat (prediksi penilaian keyakinan) dan *performance* aktual. Anak-anak usia yang lebih muda optimis mengenai kemampuan mengingat dibandingkan usia di atasnya.

Kata kunci: *Memory awareness, ketepatan memory awareness, prediksi penilaian keyakinan, metacognitive monitoring*

Abstract

Memory awareness part of metacognitive. Children are able to monitoring their performance memory (metacognitive monitoring). The research with participant observation in children aged 4-11 years aims to examine accuracy memory awareness and children's understanding of their memory processes. The results of the observation indicate ($t = - 4.239, p = 0.001$) was a significant increase between the number of pictures can be succesfully remembered (predictions of confidence judgments) and actual performance. Young children were optimistic about their abilities to remember than the age above.

Keywords: *Memory awareness, accuracy memory awareness, predictions of confidence judgments, metacognitive monitoring*

Pendahuluan

Memori atau ingatan adalah hubungan antara masa lalu dengan masa sekarang. Memori adalah kemampuan mental untuk menyimpan dan mengingat kembali sensasi, kesan, dan ide-ide (Irwanto dkk., 1997). Belajar terjadi ketika seorang anak mampu menimbulkan/ memunculkan kembali pengalamannya dari emori dan menggunakannya untuk rekognisi (mengenali kembali dengan bantuan objek yang perlu ditimbulkan kembali), melengkapi tugas, serta menyelesaikan masalah yang baru. Belajar dan memori tidak dapat dipisahkan sehingga memori aspek yang sangat penting yang tidak dapat diremehkan karena memori adalah proses yang dicapai.

Anak-anak mengembangkan kemampuan *self monitoring* (pemantauan diri) yakni kontrol emosi dan rekognisi (Daniels et. al., 2002). Luria (1966) dalam (Kimbarow, 2011) *self monitoring* (pemantauan diri) adalah salah satu komponen utama dari fungsi eksekutif. Fungsi eksekutif bertanggung jawab untuk mengarahkan perilaku perilaku diri sendiri agar terarah dan bertujuan. Seperti namanya, fungsi eksekutif mengacu pada kemampuan tingkat tinggi yang mempengaruhi kemampuan tingkat rendah (seperti perhatian, memori, dan organisasi). Maka dari itu penting sekali bagi para pendidik untuk mengevaluasi mengenai proses memori anak-anak yang menjadi peserta didiknya agar mampu mengembangkan aktifitas pembelajaran yang mendukung peningkatan *working memory* yakni kemampuan untuk menyimpan informasi di pikiran dan menggunakannya. *Working memory* berkaitan dengan memori jangka pendek. Memori jangka pendek menyimpan informasi selama 15-30 detik dan akan hilang bila tidak dilakukan pengulangan. Anak-anak yang lemah dalam aspek *working memory* berdasarkan penelitian menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, lemah dalam kemampuan akademik membaca dan menghitung, kesulitan dalam mengikuti instruksi, kesulitan meletakkan sesuatu pada

tempatnyanya, mudah beralih perhatiannya, dan kesulitan dalam meniru dari papan tulis (Gathercole, 2008).

Metakognisi didefinisikan sebagai pengetahuan umum mengenai aspek aktifitas kognitif baik dalam diri sendiri maupun di dalam diri orang lain. (Wilkinson et al., 2011). Metakognisi adalah teori pikiran dan terbagi dalam dua tipe yakni pengetahuan kognisi (pengetahuan metakognitif) dan regulasi kognisi (regulasi metakognitif). Pengetahuan metakognitif apa yang individu ketahui mengenai kognisi meliputi pengetahuan deklaratif (pengetahuan mengenai dirinya dan faktor yang mempengaruhi performancenya), pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang pelaksanaan strategi atau ketrampilan prosedural), dan pengetahuan bersyarat/kondisional yakni kapan dan mengapa menerapkan beragam proses kognitif). Sebaliknya regulasi metakognitif meliputi *planning* (perencanaan), *monitoring* (pemantauan), dan *evaluation* (evaluasi). Dalam suatu model umum mengenai metakognisi maka metakognisi dibedakan antara kognisi mengenai objek (*the object-level*) seperti berpikir mengenai “anjing” dan kognisi mengenai objek-objek tersebut (*the meta-level*) seperti berpikir “Aku terus memikirkan anjing abu-abu”. Metakognisi terjadi sebagai hasil dari monitoring pemikiran object-level (Bares, 2011).

Kemampuan berpikir akan diri sendiri sebagai objek dari persepsi berkembang secara bertahap selama beberapa tahun pertama kehidupan. Selama tahun pertama, bayi dapat membedakan gerakan wajah mereka sendiri dari orang lain (Bahrick, 1995; Rochat, 1995b). Diskriminasi dan mencocokkan secara kinestetik visual ini mencerminkan bentuk awal diferensiasi dunia dan diri sendiri, kadang-kadang disebut sebagai “ecological self ” (diri ekologis) yang berfungsi sebagai dasar subjektif, perseptual, sensorimotoris untuk perkembangan *self awareness* (kesadaran diri) yang objektif selanjutnya dan pengetahuan konseptual tubuh (Slaughter & Heron, 2004). Kesadaran diri reflektif muncul antara usia 15 dan 18 bulan saat anak-anak mulai menyesuaikan gerakan wajah dan atau tubuh

Nur Fatwikingasih | Memory Awareness

mereka sendiri dengan citra dirinya di cermin, menunjukkan pengenalan diri cermin. Kemampuan ini adalah karakteristik hampir semua anak yang tumbuh secara normal pada usia 24 - 26 bulan dan dihubungkan dengan bagian lain dari diri objektif seperti referensi diri dan kesadaran diri-emosi. Dengan demikian, diri jasmani bayi nampaknya muncul pada saat kesadaran diri yang obyektif di tahun kedua kehidupan yang terus berkembang menjadi konsep diri selama masa prasekolah dan seterusnya.

Kemungkinan bahwa kesadaran diri tubuh adalah komponen yang berbeda dari konsep kesadaran diri obyektif yang lebih luas yang didukung oleh penelitian pada orang dewasa yang mengalami cedera otak. Seringkali representasi tubuh mereka sendiri terganggu meskipun masih ada kemampuan motorik dan kesadaran diri yang baik. Misalnya, kerusakan lobus parietal terkadang mengganggu kemampuan orang dewasa untuk melokalisasi bagian tubuh tertentu. Mereka dapat mengenali diri mereka sendiri, menunjukkan bahwa defisit sangat spesifik untuk representasi tubuh mereka dan bukan masalah umum dengan kesadaran diri. Beberapa pasien dengan kerusakan parietal merasa sulit untuk meniru isyarat asing yang diposisikan di lokasi tertentu pada tubuh, misalnya isyarat tangan yang tidak berarti yang dimodelkan di samping telinga oleh pemeriksa ditiru di sebelah hidung oleh pasien (Buxbaum & Coslett, 2001; Goldenberg, 1996). Yang lain lagi tidak menyadari satu sisi tubuh (Bisiach, 1999) atau kehilangan rasa memiliki bagian tubuh tertentu sehingga terkadang mereka mengklaim bahwa salah satu anggota tubuh mereka milik orang lain (Graziano & Botvinick, 2002).

Temuan terbaru dari penelitian neuroscience kognitif dengan orang dewasa normal mengkonfirmasi bahwa representasi tubuh sendiri diproses di daerah yang berbeda dari otak utuh (Chaminade, Meltzoff & Decety, 2005; Ehrsson, Kito, Sadato, Passingham & Naito, 2005). Temuan yang beragam ini pada orang dewasa yang sadar diri menunjuk pada kesadaran

tubuh sebagai komponen unik dari kesadaran diri secara umum, tidak dapat dipisahkan dari kompetensi motorik dalam menggerakkan tubuh dan dari representasi semantik dan leksikal tubuh. Oleh karena itu, kewaspadaan tubuh dapat berfungsi sebagai jembatan perkembangan antara kesadaran berbasis kinestetik dan diskriminasi tubuh seseorang yang nyata pada masa kanak-kanak dan akan semakin kompleks perkembangan diri psikologis selama masa kanak-kanak dan remaja.

Kesadaran diri-tubuh (*body self awareness*) mulai muncul pada paruh kedua tahun kedua kehidupan. Hal ini sesuai dengan temuan Moore dan rekannya yang menemukan bahwa kemampuan balita untuk melepaskan diri dari permadani yang terpasang di bagian belakang keranjang belanja sebelum mendorongnya dikaitkan dengan kemampuan mereka mengenali diri mereka sendiri di cermin. Bullock & Lutkenhaus (1990) menemukan bahwa balita yang melepaskan diri dari tikar yang mereka duduki sebelum menyerahkannya kepada orang dewasa lebih cenderung mengenali diri mereka di cermin dan merujuk pada diri mereka sendiri secara verbal. Perlu dicatat, bagaimanapun, bahwa cermin pengenalan diri dan referensi diri dibuktikan oleh 90% anak pada usia 24 bulan (Lewis & Brooks-Gunn, 1979) sedangkan pada penelitian saat ini anak-anak masih membuat banyak representasi tubuh.

Aplikasi penting dari kesadaran memori adalah dalam area pengenalan wajah. Meskipun ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa individu dengan autisme mengalami kesulitan dalam memprosesnya wajah dan bahwa kesulitan ini berlanjut sampai dewasa. Tidak diketahui apakah individu dengan autisme sadar akan defisit ini. Manfaat mempelajari kesadaran akan memori. Dalam pengenalan wajah adalah bahwa itu adalah tugas yang memiliki analog kehidupan nyata, seperti yang sering terjadi diharapkan bisa mengingat seperti apa kenalannya. Selain itu, itu adalah keterampilan yang individusecara teratur menerima umpan balik karena orang lain memberikan validasi atau pembatalan melalui jalannya mereka

merespons. Selanjutnya gangguan metakognitif dalam area ini akan memiliki dampak yang substansial untuk interaksi sosial. Tanpa kesadaran memori yang akurat untuk wajah, orang mungkin salah mengidentifikasi orang asing sebagai teman, atau teman sebagai orang asing, yang menyebabkan membingungkan dan pengalaman sosial yang berpotensi negatif.

Memory awareness (kesadaran memori) adalah salah satu bagian dari metakognitif. Aspek kritis dari kesadaran metakognitif adalah kemampuan untuk memantau *performance* memori diri sendiri. Pada anak-anak yang sedang berkembang *memory awareness* (kesadaran memori) diukur dengan membandingkan antara penilaian keyakinan (atau ada yang menyebut dengan istilah *ease of learning judgements* yakni prediksi dari rentangan memori yang dimiliki seseorang) dan *performance* aktual (senyatanya). Berch dan Evans (1973) melakukan penelitian awal keakuratan penilaian keyakinan pada anak-anak usia 5 tahun dengan penilaian skala rating untuk mengukur keakuratan mengingat memorinya. Ketepatan *memory awareness* (kesadaran memori) terus meningkat seiring usia (Wilkinson et al., 2011: 3). Manfaat mempelajari *memory awareness* (kesadaran memori) adalah sebuah tugas yang analog untuk kehidupan nyata karena individu sering diharapkan untuk mengingat seperti apa kenalannya dan kerusakan metakognitif dalam area ini secara substansial berdampak pada interaksi sosial individu seperti pada anak dan dewasa autisme yang sulit dalam mengenali muka/wajah (Wilkinson et al., 2011: 3). *Memory awareness* (kesadaran memori) yang buruk untuk mengingat muka/wajah dapat menyebabkan kebingungan dan berpotensi pada pengalaman sosial yang negatif. *Memory awareness* (kesadaran memori) pada umumnya penting untuk dipelajari dan berkaitan dengan rekognisi sebagai aspek penting dari *self monitoring* (pemantauan diri).

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan observasi partisipan pada 12 anak usia 4-11 tahun untuk melihat *memory*

awareness (kesadaran memori) mereka serta memeriksa pemahaman anak-anak tersebut akan proses memorinya.

Metode

Partisipan

12 orang anak usia 4-11 tahun yang terbagi menjadi empat orang anak rentang usia 4 hingga 6 tahun dari TK Kemala Bhayangkari Pamekasan, 4 orang anak rentang usia 7 hingga 9 tahun dari SDN Barurambat kota 1, dan 4 orang anak rentang usia 10-11 tahun dari SDN Barurambat kota 1. *Observee* diambil dengan cara acak dan sebelumnya diberikan lembar *inform consents* ke pihak orang tua untuk meminta persetujuan dan memberikan informasi mengenai penelitian.

Instrumen dan Prosedur

Peneliti melatih empat orang mahasiswa sebagai observer untuk proses pengumpulan data. Pengambilan data dilakukan satu persatu pada masing-masing anak, tidak boleh bersamaan dan diusahakan agar anak yang lainnya tidak mengetahui mengenai proses ini sehingga tidak ada proses belajar. Anak-anak diuji secara terpisah dalam sebuah ruangan yang sunyi di sekolah mereka. Setiap anak diminta menghitung sampai sepuluh gambar sebelum memulai percobaan dan memastikan anak-anak mengerti berapa banyak gambar yang ada kemudian observer menunjukkan serangkaian sepuluh gambar dan observer menanyakan ke anak berapa gambar yang mungkin dapat diingat bila mereka lihat selama beberapa menit (prediksi atau keyakinan penilaian). Gambar untuk *observee* usia TK adalah gambar permen, pistol, robot, piring, gajah, ayam, gelas, mobil, boneka barbie, ice cream. Gambar untuk *observee* usia SD adalah gambar aktifitas renang, bersepeda, memasak, mandi, berkebun, menyapu halaman, merias wajah, bermain games, mengaji, dan bermain gitar.

Observer menanyakan cara terbaik seperti apa bagi mereka untuk bisa mengingat sepuluh gambar tersebut.

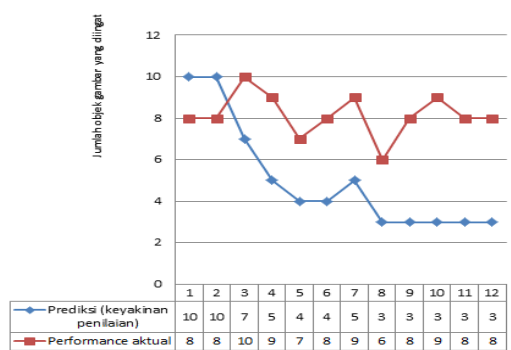
Nur Fatwikingasih | Memory Awareness

Selanjutnya Anak mempelajari gambar dalam waktu 1-2 menit lalu gambar-gambar disembunyikan dan observer menanyakan “sekarang ceritakan dan katakan ke saya mengenai semua gambar yang bisa kamu ingat”. Setelah 10 detik anak-anak diminta berhenti mengingat gambar dan gambar ditunjukkan sambil observer memberitahu jumlah gambar yang mereka ingat. Observer menanyakan ke anak apakah lebih mudah untuk mengingat dan menceritakan gambar yang sudah di lihat bila observer sudah menunjukkan gambar ke anak atautkah anak mengenali gambar dengan cara mereka sendiri.

Hasil

Hasil uji *paired sample t-test* akan ketepatan memori menunjukkan ada peningkatan signifikan antara jumlah gambar yang mungkin diingat (prediksi penilaian keyakinan) dan *performance* aktual (senyatanya) ($t = - 4.239$, $p = 0.001$). Hal ini menunjukkan observee (anak-anak) memiliki *memory awareness* (kesadaran memori) yang baik. Anak-anak usia yang lebih muda optimis yakni memiliki estimasi yang lebih terhadap *performance* memori dibandingkan usia di atasnya. Hal ini nampak dari grafik di bawah ini yakni dengan melihat pada perbandingan antara keyakinan penilaian akan *performance* dan *performance* aktual (1, 2, 3, 4 adalah kode subjek usia 4 hingga 6 tahun). Selain itu subyek berusaha mengingat gambar dengan cara mereka sendiri yakni melakukan pengulangan.

Ketepatan *memory awareness*



Pembahasan

Tujuan observasi partisipan ini untuk melihat *memory awareness* (kesadaran memori) serta memeriksa pemahaman anak-anak tersebut akan proses memorinya. Hasil pengamatan observer menunjukkan bahwa observee (anak-anak) memiliki *memory awareness* (kesadaran memori) yang baik. Ketepatan mereka dalam mengingat secara aktual tidak jauh berbeda dengan keyakinan penilaian (prediksi *performance*) yang mereka perkirakan sebelumnya. Stimulus yang observer berikan ternyata membuat observee menjadi lebih menyadari proses kognitif mereka. Keterampilan metakognitif berkaitan dengan proses kognitif yang meliputi prediksi, perencanaan, monitoring, dan evaluasi perilaku (Pacini et al., 2015).

Keterampilan kognitif dan metakognitif sekalipun berhubungan tetapi berbeda yakni keterampilan kognitif dibutuhkan untuk melaksanakan tugas sedangkan keterampilan metakognitif diperlukan untuk memahami bagaimana tugas itu dilaksanakan (Corebima, 2006: 10). Pemantauan metakognitif (*metacognitive monitoring*) menitikberatkan akan pentingnya penilaian mengenai belajar individu itu sendiri. Observee mampu melakukan pemantauan metakognitif (*metacognitive monitoring*) yakni mereka mengingat objek gambar dengan cara mereka sendiri tanpa perlu tunjukkan objek gambar satu persatu, mereka melihat objek gambar dengan penuh perhatian, memberi nama sendiri atas objek gambar, dan bertanya pada diri sendiri mengenai informasi apa saja yang perlu diingat. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa anak-anak TK mampu memantau pengetahuannya dan kemampuan ini akan meningkat seiring usia sebagai pelajar bukan hanya pada jumlah banyaknya pengetahuan tapi juga memori yang disimpan (Coombes, 1994).

Grafik hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak usia yang lebih muda optimis yakni memiliki estimasi yang lebih terhadap *performance* memori dibandingkan usia di atasnya. Model umum mengenai metakognisi dibedakan antara kognisi mengenai objek (*the object-level*) seperti berpikir mengenai

“anjing” dan kognisi mengenai objek-objek tersebut (*the meta-level*) seperti berpikir “Aku terus memikirkan anjing abu-abu”. Metakognisi terjadi sebagai hasil dari monitoring pemikiran *object-level* (Bares, 2011). Penelitian mengenai perkembangan *Ease of Learning Judgements* merupakan prediksi dari rentangan memori yang dimiliki seseorang. *Ease of Learning Judgements* terjadi pada tahapan lanjut dalam mempelajari sesuatu yang baru dan kemudian dijadikan referensi bagi item yang belum pernah dipelajari (Schneider & Lockl, 2007). *Ease of Learning Judgements* dibuat berdasarkan informasi pada meta level sebagai hasil monitoring aktivitas kognitif *object-level* pada saat memasukkan item-item tersebut ke dalam memori. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih muda memiliki estimasi yang lebih terhadap performansi memori mereka, namun anak-anak yang lebih tua cenderung memiliki estimasi yang lebih kurang terhadap memori mereka. Hal ini dimungkinkan karena selama masa kanak-kanak mereka mengakses secara berbeda dengan menggunakan informasi yang diekstrak melalui monitoring aktivitas *object-level*.

Demetriou dan Whitebread (2008) mengobservasi anak-anak prasekolah dalam seting natural (TK mereka) dan menemukan bukti dari *source memory* dan bentuk lain dari pengetahuan metakognitif pada anak-anak ini. Penelitian serupa juga dilakukan Balcomb dan Gerken (2008) dengan menggunakan suatu tugas non-verbal. Hasilnya menunjukkan adanya ketrampilan *memory-monitoring pada toddler* (Balcomb dan Gerken, 2008). Anak 3 hingga 5 tahun ditunjukkan sebuah gambar visual hewan saat fase belajar, objek pasangan hewan, dan benda objek yang masih berhubungan dengan hewan yang berbeda. Tugas mereka menyentuh layar laptop untuk menjawab pertanyaan misalnya “apa yang hewan tersebut sukai?”. Eksperimen dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak kecil memiliki ketrampilan pemantauan memori sebelum usia dimana mereka bisa memverbalisasikan pengetahuannya (Balcomb dan Gerken, 2008). Anak-anak kecil bisa mengarahkan

perilaku dalam cara yang kompleks menggunakan isyarat sendiri mengenai struktur pengetahuannya setidaknya saat proses mengingat kembali (Balcomb dan Gerken, 2008). Pada observasi partisipan di atas menunjukkan bahwa anak usia 4-11 tahun juga mampu memantau memori mereka yakni ditunjukkan oleh ketepatan mereka dalam mengingat secara aktual tidak jauh berbeda dengan keyakinan penilaian (prediksi *performance*) yang mereka perkirakan sebelumnya.

Memory awareness (kesadaran memori) adalah salah satu bagian dari metakognitif. Aspek kritis dari kesadaran metakognitif adalah kemampuan untuk memantau *performance* memori diri sendiri. *Memory awareness* (kesadaran memori) pada umumnya penting untuk dipelajari dan berkaitan dengan rekognisi sebagai aspek penting dari *self monitoring* (pemantauan diri). Maka dari itu meskipun kemampuan ini berkembang seiring usia juga harus dilatih terutama mulai dari kanak-kanak. Tanpa kesadaran memori yang akurat untuk wajah, orang mungkin salah mengidentifikasi orang asing sebagai teman, atau teman sebagai orang asing, yang menyebabkan membingungkan dan pengalaman sosial yang berpotensi negatif. Interaksi satu sama lain dapat memberikan stimulus yang diperlukan oleh individu untuk menjadi lebih menyadari proses kognitif mereka sehingga perkembangan kognitif anak akan berkembang maksimal dan berdampak pula pada aspek perkembangan lainnya seperti kemampuan *self monitoring*, interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan masih banyak lagi.

Kesimpulan

Keterampilan kognitif dan metakognitif sekalipun berhubungan tetapi berbeda yakni keterampilan kognitif dibutuhkan untuk melaksanakan tugas sedangkan keterampilan metakognitif diperlukan untuk memahami bagaimana tugas itu dilaksanakan. *Memory awareness* (kesadaran memori) adalah salah satu bagian dari metakognitif. Aspek kritis dari kesadaran metakognitif adalah kemampuan untuk memantau *performance*

Nur Fatwikingasih | Memory Awareness

memori diri sendiri (*metacognitive monitoring*). Pada anak-anak yang sedang berkembang *memory awareness* (kesadaran memori) diukur dengan membandingkan antara penilaian keyakinan (atau ada yang menyebut dengan istilah *ease of learning judgements* yakni prediksi dari rentangan memori yang dimiliki seseorang) dan *performance* aktual (senyatanya). Pemantauan metakognitif (*metacognitive monitoring*) menitikberatkan akan pentingnya penilaian mengenai belajar individu itu sendiri.

Pada observasi partisipan di atas menunjukkan bahwa anak usia 4-11 tahun juga mampu memantau memori mereka yakni ditunjukkan oleh ketepatan mereka dalam mengingat secara aktual tidak jauh berbeda dengan keyakinan penilaian (prediksi *performance*) yang mereka perkirakan sebelumnya. Observee mampu melakukan pemantauan metakognitif (*metacognitive monitoring*) yakni mereka mengingat objek gambar dengan cara mereka sendiri tanpa perlu tunjukkan objek gambar satu persatu, mereka melihat objek gambar dengan penuh perhatian, memberi nama sendiri atas objek gambar, dan bertanya pada diri sendiri mengenai informasi apa saja yang perlu diingat. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan observee (anak-anak) memiliki *memory awareness* (kesadaran memori) yang baik namun demikian observee perlu semakin banyak dilatih sehingga perkembangan kognitifnya berkembang maksimal yang juga berdampak pada aspek perkembangan lainnya seperti kemampuan *self monitoring*, interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan masih banyak lagi.

- Balcomb, F. K., & Gerken, LA. (2008). Three-year-old children can access their own memory to guide responses on a visual matching task. *Developmental Science* 11, 5, 750–760.
- Bares, C. B. (2011). Emerging Metacognitive Process During Childhood: Implications for Intervention Development with Children. *Child Adolescence Social Work Journal*. DOI 10.1007/s10560-011-0233-1.
- Coombs, K. (1994). John Flavell: The development of children's knowledge about the mind. The Bing Times. Diakses <http://www.stanford.edu/dept/bingschool/rsrchart/flave11.htm>.
- Daniels, D. H., Beaumont, L. J., & Doolin, C. A. (2002). *Understanding Children: An Interview and Observation Guide for Educators*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Farrar, M. J., & Ashwell, S. (2012). Phonological awareness, executive functioning, and theory of mind. *Cognitive Development*, 27, 77-89.
- Irwanto, dkk. (1997). *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kimbarow, M. L. (2011). *Cognitive Communication Disorders Second Edition*. California: Plural Publishing Inc.
- Lockl, K., & Schneider, W. (2007). Knowledge about The Mind: Links Between Theory of Mind and Later Metamemory. *Child Development*, 78(1), 148–167.
- Pacini, AK., Limond, J., Evans, J., Hiebel, J., Bendjelida, K., & Chevignard, M. (2015). Self-awareness assessment during cognitive rehabilitation in children with acquired brain injury: a feasibility study and proposed model of child anosognosia. *Disability and Rehabilitation An International, Multidisciplinary Journal*. DOI:10.3109/09638288.2014.998783.
- Wilkinson, A. D., Best, C. A., Minshew, N. J., & Strauss, M. S. (2011). Memory Awareness in Individuals with Autism. *Journal Autism Development Disorder*, 40(11), 1371-1377.